

# KONSTRUKSI MOTIVASI DALAM PANDANGAN ISLAM

**Ahmad Tarmizi**

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

*ahmadtarmizi@uinjambi.ac.id*

**Tubagus Panambaian**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

*tb.traveltour@gmail.com*

## *Abstract*

*Motivation is an important part of faith. Motivation includes psychological symptoms that make the human being to act something based on what he believes and knows. The research in this article tries to provide a concise and concise overview of motivations from various perspectives and especially using islamic perspectives to realize motivation with worship. Researchers found that motivation is closely related to the faith in which this faith is the highest knowledge in human beings.*

**Key words:** *Motivation, Islamic Perspective, Human.*

## **Abstrak**

Motivasi merupakan bagian penting dari keimanan. Motivasi termasuk gejala psikologis yang menjadikan manusia untuk bertindak sesuatu berdasarkan apa yang diyakin dan diketahuinya. Penelitian pada artikel ini mencoba untuk memberikan gambaran secara ringkas dan padat mengenai motivasi dari berbagai perspektif dan terutama menggunakan perspektif Islam untuk merealisasikan motivasi dengan ibadah. Peneliti menemukan bahwa motivasi berkaitan erat dengan keimanan yang mana iman ini adalah pengetahuan tertinggi pada manusia.

**Kata Kunci:** Motivasi, Perspektif Islam, Manusia.

## **PENDAHULUAN**

Motivasi manusia adalah magnet kekuatan dan telah menarik perhatian para psikolog, sosiolog, antropolog, psiko-analis, dan pemikir manajemen sejak zaman kuno. Perilaku didasarkan pada motif dan motivasi manusia. Di seluruh budaya yang berbeda, agama membentuk fondasi nilai-nilai bersama, mengatur perilaku dan moral individu, dan mempertahankan identitas budaya.<sup>1</sup> Filsafat agama tidak berakar pada teori ilmiah, masih sangat mempengaruhi motivasi, hubungan, persepsi, dan perilaku moral manusia. Ini menciptakan pemahaman dan membentuk pandangan tentang bagaimana seorang individu, dalam keyakinan agama tertentu, memandang dunia dan orang-orang di dalamnya. Mempertimbangkan teori Jung, prinsip-prinsip Islam tentang penciptaan, kehidupan setelah kematian, dan surga dan neraka dapat dianggap objektif karena dimiliki oleh seperempat populasi dunia.<sup>2</sup> Kebutuhan dan keinginan manusia yang mendasar mendorong seseorang untuk bertindak, memotivasi, dan memengaruhi perilaku dan tindakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, seperti kelaparan, kehausan, atau keinginan untuk mencapainya.

---

<sup>1</sup> Triana Rosalina Noor, "PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SEBUAH SISTEM DI ERA 4.0," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (July 16, 2019): 153–71, <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1472>.

<sup>2</sup> Rizki Rizki Supriatna, "Eskatologi Mulla Sadra: Kebangkitan Setelah Kematian," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (April 23, 2020): 101–20, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6329>.

Islam adalah cara hidup yang diberikan kepada umat manusia oleh Allah Yang Mahakuasa, dan seorang Muslim diarahkan untuk menjaga perdamaian dalam kehidupan sehari-harinya dan dijanjikan pahala dalam bentuk surga jika mereka mengikuti ajaran Allah, sang pencipta. Ajaran-ajaran ini diungkapkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad dan telah disusun dalam bentuk kitab, Alquran. Islam menawarkan cara hidup yang lengkap; tidak ada aspek kehidupan di mana Islam tidak menawarkan bimbingan. Ini membahas motif dan keinginan yang hanya sedikit peneliti mengklaim bahwa manusia diatur oleh. Itu mengajarkan bagaimana seseorang merasakan kehidupan fana ini dan bagaimana menjalaninya, dari lahir hingga mati. Hal ini berbicara tentang aspek sosial dan ekonomi, dan kesejahteraan fisik dan psikologis individu.

Ada beberapa konsep motivasi non-Islam, yang berpendapat bahwa semua manusia memiliki motif intrinsik dan ekstrinsik dan yang mempengaruhi perilaku mereka diakui dengan baik di Islam. Al-Qur'an dan Hadits dalam banyak kasus di mana, secara langsung dan tidak langsung, motivasi telah diberikan bagi para pengikut. Motivasi ada dalam berbagai bentuk dalam Islam, baik positif maupun negatif. Motivasi positif mendorong orang percaya untuk melakukan tindakan tertentu dan karenanya, mencapai imbalan yang adil dalam kehidupan ini dan akhirat, sedangkan motivasi negatif menahan umat Islam untuk tidak melakukan tindakan tertentu. Konsep motivasi negatif dalam Islam juga melayani motivasi ketakutan, yaitu orang-orang percaya dibuat takut akan konsekuensi dari tindakan mereka yang meniadakan ajaran Islam.

Motivasi adalah konsep penting dalam Islam. Ini menawarkan muslim stimulus untuk menyembah Allah dan melakukan perbuatan baik. Ada stimulus kuat yang diberikan oleh janji Jannah dari Allah bahwa umat Islam didorong untuk melakukan perbuatan baik dan mendapatkan hadiah yang telah dijanjikan Allah dalam kehidupan setelahnya. Ada teori motivasi kontemporer yang mencoba memprediksi perilaku manusia mengapa orang melakukan tindakan tertentu dan bukan orang lain. Beberapa karya awal tentang motivasi termasuk 'Drive Theory' yang menunjukkan bahwa manusia memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu dan begitu tindakan itu terpenuhi dan perlu dipenuhi, mereka menjadi konstan; dorongan ini termasuk iritasi batin, seperti kelaparan, kehausan, dan dorongan seks.<sup>3</sup> Teori ini lemah karena hanya membahas iritasi internal dan mengabaikan rangsangan eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku tertentu; selain itu, ia juga tidak menentukan suatu tindakan. Demikian pula, teori ini juga tidak berbicara tentang bimbingan yang sekali lagi merupakan motivasi bagi manusia untuk bertindak dengan cara tertentu untuk mencapai keadaan tertentu, sedangkan di Islam ada panduan khusus yang juga menyarankan tindakan, yaitu apa yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Hal lain adalah bahwa teori ini mengabaikan konsep motivasi negatif dan hanya berbicara tentang peningkatan upaya untuk mengurangi stimulasi atau iritasi. Dalam Islam, ada konsep motivasi negatif juga yang menghentikan manusia melakukan tindakan yang dilarang untuk memenuhi kebutuhan dan mengurangi stimulasi.

## METODOLOGI

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan mengumpulkan dari beberapa sumber sekunder yang berasal dari artikel-artikel ilmiah yang merupakan hasil penelitian. Tujuan penelitian adalah membangun sebuah teori yang bisa digunakan oleh para akademisi dalam memahami kajian motivasi, baik dari para ilmuwan barat maupun dari pandangan islam.

---

<sup>3</sup> Siti Maryam Munjiat, "PERAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER USIA REMAJA," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (August 3, 2018), <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2954>.

Sehingga para pembaca bisa mendapatkan pengantar mengenai teori motivasi secara umum melalui artikel ini. Peneliti mengumpulkan bahan-bahan yang dianggap relevan, kemudian dilakukan analisis secara sederhana dan memberikan contoh-contoh nyatanya pada kehidupan. Secara metodologis, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk memberikan pemaknaan dari hasil-hasil penafsiran yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.<sup>4</sup>

## PEMBAHASAN

Motivasi adalah kekuatan yang memulai, memimpin, dan membangun perilaku yang berorientasi pada tujuan atau suatu tindakan. Ini adalah dorongan yang menentukan arah di mana manusia unggul dan menjawab mengapa arah tertentu itu dikejar sejak awal. Robert C. Beck menulis, "Motivasi adalah konsep teoretis yang menjelaskan mengapa orang memilih untuk terlibat dalam perilaku tertentu pada waktu-waktu tertentu."<sup>5</sup> Ini ada hubungannya dengan "mengapa" yaitu mengapa seseorang memilih tindakan tertentu dan lebih memilihnya daripada kursus lain yang dapat diambil.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang menghadapi faktor motivasi dan motivasi secara konstan. Pekerjaan memotivasi terutama untuk mendapatkan uang untuk memberikan rezeki dan perlindungan kepada keluarga. Bahkan jika seseorang lelah, penghargaan dalam bentuk gaji, serta kesejahteraan keluarga, mendorong kita untuk tampil baik di tempat kerja. Motivasi membutuhkan iman yang kuat pada tindakan, kemampuan, dan misi seseorang untuk melakukannya pada akhirnya. Ini juga berfungsi sebagai faktor keberhasilan karena tingkat motivasi tertinggi diamati pada para pemimpin besar. Pemimpin besar adalah mereka yang mengesampingkan kenyamanan dan kemewahan hidup untuk bekerja menuju kemajuan rakyat dan pengikut mereka. Di sisi lain, orang-orang dengan kurangnya motivasi memiliki antusiasme dan semangat yang lebih rendah untuk mencapai peringkat yang lebih tinggi sebagai pemimpin dan, oleh karena itu, tetap lebih peduli dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Individu-individu tersebut ada pada tingkat hierarki kebutuhan yang lebih rendah di mana motivasi terbatas pada keuntungan pribadi dengan sikap negatif terhadap kehidupan karena mereka terus mengejar tingkat yang lebih rendah atau kebutuhan mendasar.

Peneliti awal tentang perilaku manusia, seperti McDougall berpendapat bahwa seperangkat naluri dasar dan dorongan memandu manusia, serta perilaku hewan. Pendekatannya tercermin dalam pendekatan etologis modern terhadap sistem perilaku fundamental, seperti agresi dan pengasuhan anak.<sup>6</sup> Kemudian, Sigmund Freud mengembangkan teori psikodinamik yang berfokus pada bagaimana perilaku dipengaruhi oleh dorongan laten dan tidak sadar individu.<sup>7</sup> Kemampuan untuk menyesuaikan atau mengubah perilaku instingtual terhadap perubahan kondisi lingkungan adalah fitur penting dari perilaku manusia.

### Pengertian Motivasi

---

<sup>4</sup> M. Kholis Amrullah and M. Irfan Islamy, *Perencanaan Penelitian : Perjalanan Sistematis Penemuan Teori*, ed. Ani Cahyadi (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020).

<sup>5</sup> Toni Falbo and Robert C. Beck, "Naive Psychology and the Attributional Model of Achievement," *Journal of Personality* 47, no. 2 (June 1979): 185–95, <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1979.tb00198.x>.

<sup>6</sup> Julian McDougall and Isabella Rega, "Beyond Solutionism: Differently Motivating Media Literacy," *Media and Communication* 10, no. 4 (August 29, 2022), <https://doi.org/10.17645/mac.v10i4.5715>.

<sup>7</sup> Dieter Sandner, "Sigmund Freud's Contributions to the Psychology of Love Life," in *Society and the Unconscious* (Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, 2022), 55–70, [https://doi.org/10.1007/978-3-662-66175-8\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-662-66175-8_6).

Semua manusia memiliki serangkaian kebutuhan dan keinginan unik mereka yang mendorong mereka menuju tindakan tertentu. Kebutuhan dan keinginan ini adalah faktor-faktor yang memotivasi seseorang. Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yang berarti bergerak. Ini mewakili proses psikologis yang diarahkan pada tujuan pada manusia. Motivasi juga merupakan kekuatan pendorong yang mendorong manusia untuk mencapai suatu hasil. Itu bisa dalam bentuk keinginan emosional atau mental untuk hadiah, pengakuan, atau kepuasan batin. Ini adalah kekuatan yang membangun dan meningkatkan antusiasme dan ketekunan untuk mengejar jalan tindakan.<sup>8</sup> Ada banyak faktor yang menentukan tindakan atau perilaku manusia. Ini termasuk niat, keterampilan, dan kemampuan bawah sadar manusia untuk melakukan tugas tertentu atau memilih tindakan tertentu.

Perilaku termotivasi adalah perilaku yang diarahkan pada tujuan. Motivasi juga didefinisikan sebagai proses menghasut dan mempertahankan perilaku yang diarahkan pada tujuan. Motivasi didefinisikan sebagai, kekuatan pendorong di balik perilaku yang menuntun kita untuk mengejar beberapa hal dan menghindari yang lain.<sup>9</sup> Namun, ini adalah definisi motivasi yang sederhana. Motivasi selanjutnya dapat didefinisikan sebagai proses yang menentukan nilai penguatan suatu hasil dan memberikan dukungan yang sedang berlangsung memperkuat kehendak individu untuk mencapai tujuan atau penghargaan.<sup>10</sup> Itulah sebabnya manusia lebih suka memilih satu hal di atas yang lain atau satu tindakan di atas yang lain pada waktu tertentu.

Beberapa penulis telah menyoroti peran yang dimainkan oleh agama dalam memotivasi manusia dan membimbing perilaku mereka. Pargament dan Mahoney berpendapat bahwa, pencarian batin untuk 'sakral', dapat mengarahkan kegiatan atau hubungan yang ditemukan setiap hari, sehingga memberi mereka signifikansi.<sup>11</sup> Di sisi lain, Silberman berpendapat bahwa mematuhi aturan agama juga dapat memengaruhi perilaku, emosi, dan pemikiran individu.<sup>12</sup> Frazier menyatakan bahwa, ada bukti yang berkembang tentang peran tujuan agama dalam fungsi manusia yang positif serta kesejahteraan subjektif.<sup>13</sup> Jung berpendapat bahwa agama memiliki dampak positif dan dia secara khusus mendorong praktik keagamaan tersebut.<sup>14</sup>

### **Teori Hierarki Kebutuhan Maslow**

Hierarki kebutuhan, seperti yang disajikan oleh Ibrahim H. Maslow, menunjukkan urutan kebutuhan tertentu. Urutan ini menunjukkan bahwa individu mengambil kebutuhan lain setelah

---

<sup>8</sup> Dale H. Schunk and Maria K. DiBenedetto, "Motivation and Social Cognitive Theory," *Contemporary Educational Psychology* 60 (January 2020): 101832, <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>.

<sup>9</sup> Paul R. Pintrich, "The Role of Motivation in Promoting and Sustaining Self-Regulated Learning," *International Journal of Educational Research* 31, no. 6 (January 1999): 459–70, [https://doi.org/10.1016/S0883-0355\(99\)00015-4](https://doi.org/10.1016/S0883-0355(99)00015-4).

<sup>10</sup> Paul R. Pintrich and Elisabeth V. De Groot, "A Motivational Science Perspective on the Role of Student Motivation in Learning and Teaching Contexts," *Journal of Educational Psychology* 95, no. 4 (2003): 667–86, <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.4.667>.

<sup>11</sup> Annette Mahoney et al., "Sanctification of Diverse Aspects of Life and Psychosocial Functioning: A Meta-Analysis of Studies from 1999 to 2019.," *Psychology of Religion and Spirituality*, May 6, 2021, <https://doi.org/10.1037/rel0000354>.

<sup>12</sup> Cahyo Setiaji, "Peningkatan Skill Opinion Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Debat," *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora* 1, no. 1 (June 8, 2022): 20–27, <https://doi.org/10.33830/antroposen.v1i1.3178>.

<sup>13</sup> Ruei-Lung Lin et al., "Sensitivity of the <scp>S1</Scp> Neuronal Calcium Network to Insulin and <scp>Bay-K</Scp> 8644 in Vivo: Relationship to Gait, Motivation, and Aging Processes," *Aging Cell* 21, no. 7 (July 19, 2022), <https://doi.org/10.1111/accel.13661>.

<sup>14</sup> Lianshan Zhang and Eun Hwa Jung, "WeChatting for Health: An Examination of the Relationship between Motivations and Active Engagement," *Health Communication* 34, no. 14 (December 6, 2019): 1764–74, <https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1536942>.

keinginan dasar mereka terpenuhi. Mereka kemudian beralih ke tingkat kebutuhan berikutnya dan mencari pemenuhan lebih lanjut. Maslow menjelaskan bahwa hanya kebutuhan yang tidak terpenuhi yang memotivasi manusia, dan mereka yang puas bukan lagi sumber motivasi.<sup>15</sup> Teori ini memulai urutan kebutuhan dengan kebutuhan dasar kelangsungan hidup dari kelaparan, kehausan, dan seks, yang mengarah pada aktualisasi diri, kebutuhan yang disebut sebagai kebutuhan tingkat yang lebih tinggi. Ini mencakup lima tingkat kebutuhan. Ini termasuk dasar, keselamatan, kepemilikan, status ego, dan aktualisasi diri. Oleh karena itu, ini menunjukkan urutan bergerak selangkah demi selangkah dari pemenuhan kebutuhan dasar yang mengarah pada pencapaian kebutuhan psikologis.

Urutan yang diikuti dalam teori ini adalah kelemahan utamanya karena menunjukkan bahwa seseorang di tingkat yang lebih rendah membutuhkan braket tidak dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya sampai kebutuhan itu terpenuhi. Ini adalah kelemahan utamanya karena tidak selalu benar bahwa seseorang melanjutkan ke tingkat berikutnya secara berurutan. Mungkin ada kemungkinan bahwa dua atau bahkan tiga kebutuhan aktif pada saat yang sama; oleh karena itu, kepatuhan terhadap urutan adalah kelemahan utama dalam teori ini. Teori Kebutuhan Maslow memiliki kekurangan karena beberapa variabel, seperti aktualisasi diri, dan temuannya tidak didasarkan pada bukti ilmiah. Maslow tidak pernah menerbitkan penelitian aktual. Teorinya diterima secara luas dalam psikologi humanistik. Namun, pandangannya tidak divalidasi melalui eksplorasi dari sumber fakta independen, dengan cara ilmiah normal.

### **Motivasi dari Perspektif Islam**

Perspektif teori motivasi sangat bervariasi dari sudut pandang Islam. Motivasi, sebagaimana didefinisikan oleh psikolog kontemporer dari seluruh dunia, mengacu pada kekuatan pendorong yang mendorong orang menuju tindakan atau perilaku yang dihasilkan dari kebutuhan, keinginan, atau pencapaian tertentu. Agama dianggap sebagai fenomena budaya yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sosial, seperti kebutuhan akan tatanan moral, untuk panutan, untuk menjadi bagian, dan juga, perlunya harga diri dan aktualisasi diri. Tidak ada referensi sama sekali tentang unsur-unsur jiwa dan iman dan dampaknya terhadap motivasi. Namun, makna motivasi, seperti yang dirasakan oleh Islam, mencakup motif agama dan spiritual selain hanya motif biologis.

Ketika memahami makna motivasi manusia, seseorang harus memperhatikan sifat ganda manusia yaitu tubuh dan jiwa. Ini juga dapat dipelajari di bawah motif biologis dan psikologis. Perspektif psikobiologis membantu untuk memahami konsep dalam cahaya yang lebih baik. Motif biologis yang dapat mempengaruhi tindakan manusia adalah motif utama atau kebutuhan dasar, seperti seks, kehausan, dan kelaparan. Motif psikologis, di sisi lain, sesuai perspektif teori motivasi, termasuk motif sekunder, seperti pencapaian, manipulasi, afiliasi, eksplorasi, rasa ingin tahu dan kontrol. Namun, menurut konsep motivasi Islam atau Arab, motif psikologis juga harus mencakup faktor agama yang memengaruhi perbuatan dan perilaku manusia. Dimasukkannya motif spiritual dan agama hanya dapat membuat memahami arti motivasi yang sebenarnya, ini menjadi bidang penelitian di mana para peneliti gagal, Memang benar bahwa dampak motif agama bervariasi dari orang ke orang, tergantung pada tingkat Iman mereka.

Perspektif Islam memberikan gagasan yang komprehensif tentang perilaku manusia dan alasan keberadaan manusia. Informasi mengenai mengapa orang ada di dunia ini sudah cukup untuk memahami konsep dan pentingnya motivasi dalam setiap tugas yang dilakukan. Islam

---

<sup>15</sup> Kamila Luqman, "TEORI HIRARKI KEBUTUHAN DAN SANTRI YANG BERAKTUALISASI DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM GERSEMPAL OMBEN SAMPANG," *Bayan Lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam* 5, no. 1 (February 1, 2022): 77, <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v5i1.533>.

memberikan model yang lengkap, dari lahir hingga mati, mengenai bagaimana individu harus berperilaku dan apa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan mereka dan dengan siapa pun dia berinteraksi. Islam juga menjelaskan betapa pentingnya pekerjaan bagi manusia dan bagaimana dia harus sangat termotivasi dan patuh terhadap pekerjaan mereka dan mencapai penghargaan duniawi dan ilahi untuk itu.

Islam memberikan model yang lengkap, dari lahir hingga mati, mengenai bagaimana individu harus berperilaku dan apa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan mereka dan dengan siapa pun dia berinteraksi. Islam juga menjelaskan betapa pentingnya pekerjaan bagi manusia dan bagaimana dia harus sangat termotivasi dan patuh terhadap pekerjaan mereka dan mencapai penghargaan duniawi dan ilahi.

Sumber motivasi ilahi, adalah bala bantuan internal yang tidak bersifat sementara tetapi permanen selama individu terus melakukan tugas-tugas mereka, sesuai dengan iman.<sup>16</sup> Namun, perspektif tambahan yang dijelaskan dalam motivasi Islam adalah kenyataan bahwa manusia bukan hanya tubuh tanah liat. Mereka adalah kombinasi dari roh dan tanah liat di mana roh dalam tubuh manusia adalah karunia Allah yang harus dijaga kebersihannya dan tulus untuk melayani-Nya. Allah telah memberkati manusia dengan kehendak bebas dan pilihan antara variabel-variabel yang darinya mereka memilih sesuai dengan tuntutan tubuh dan jiwa mereka. Kecerdasan unggul orang untuk memilih di antara opsi menggunakan kecerdasan mereka inilah yang membuat mereka lebih unggul dari makhluk lain.<sup>17</sup> Oleh karena itu, motivasi Islam dengan cara menyangkal hierarki kebutuhan seperti yang disajikan oleh Maslow. Dengan kecerdasan dan semangat yang diberikan kepada manusia, mereka dapat memilih tingkat psikologis keinginan yang perlu mereka penuhi.

Perspektif Maslow menentukan bahwa setelah kebutuhan awal terpenuhi, orang tersebut bergerak menuju aktualisasi diri. Namun, Islam mempersiapkan manusia sejak awal untuk termotivasi menuju pencapaian aktualisasi diri (tingkat motivasi tertinggi). Tingkat motivasi maksimum dalam Islam adalah pahala surga dan kesenangan Allah yang diterima seseorang dari pembebasan perbuatan baik, kerja keras, dan pengabdian terhadap tujuan duniawi dan spiritual.<sup>18</sup> Ini memenuhi kebutuhan fisiologis, spiritual dan psikologis dan tidak seperti tetap pada tingkat Nafs Ammarah, individu mencoba untuk mencapai Nafs Al Muṭma'innah.<sup>19</sup>

Begitu orang tersebut pindah dari Nafs Ammarah, dia mencapai tingkat Nafs Lawwamah berikutnya. Di sini, dia terjebak di antara kebutuhan fisiologis dan spiritual. Jika seseorang cukup termotivasi untuk memenuhi kehendak Tuhan, mereka akan pindah ke tingkat Muṭma'innah yang merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan. Islam, melalui model motivasi dan strategi terkait pekerjaannya, mempromosikan pendekatan yang seimbang terhadap kebutuhan duniawi dan spiritual. Oleh karena itu, ia memenuhi kebutuhan akan model yang komprehensif

---

<sup>16</sup> Ayok Ariyanto and Sulistyorini Sulistyorini, "Konsep Motivasi Dasar Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 4, no. 2 (January 13, 2020): 1, <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2333>.

<sup>17</sup> Nimrod Luz, "Pilgrimage and Religious Tourism in Islam," *Annals of Tourism Research* 82 (May 2020): 102915, <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102915>.

<sup>18</sup> Sih Darmi ASTUTI, Ali SHODIKIN, and Maaz UD-DIN, "Islamic Leadership, Islamic Work Culture, and Employee Performance: The Mediating Role of Work Motivation and Job Satisfaction," *The Journal of Asian Finance, Economics and Business* 7, no. 11 (November 30, 2020): 1059–68, <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.1059>.

<sup>19</sup> Sabri B. Awang, "Hallucination Disorders: The Effects of Using the Tazkiyatun Nafs Module on the Academic Achievement of Students with Hallucinations," *European Journal of Education and Pedagogy* 3, no. 4 (July 30, 2022): 41–51, <https://doi.org/10.24018/ejedu.2022.3.4.422>.

yang jika diikuti dapat menghasilkan tingkat motivasi tertinggi yang tidak mementingkan diri sendiri dan bermanfaat bagi organisasi, masyarakat, dan orang tersebut. Dengan demikian, perspektif teori motivasi tidak memasukkan jiwa sebagai subjek studi. Dalam diskusi mereka tentang konsep motivasi, motif agama mendapat perhatian minimal. Karena umat Islam sangat percaya pada keberadaan tubuh dan jiwa, perspektif Islam tentang motivasi manusia sangat berbeda dari sudut pandang teori motivasi. Makna motivasi yang sebenarnya, seperti yang diamati dalam Islam, bersifat komprehensif karena hanya sedikit motif yang ditampilkan oleh umat Islam yang tidak memiliki penjelasan dalam teori motivasi kontemporer.

Beberapa penulis telah mempelajari dimensi motivasi yang berbeda dalam Islam. Beberapa orang telah mempelajari secara khusus bagaimana Islam memotivasi melalui Al-Qur'an dan Hadits; sementara yang lain telah mempelajari motivasi dari perspektif Islam dalam konteks organisasi. Pekerjaan dan kontribusi mereka ditinjau di bawah ini. Para penulis ini secara khusus berkontribusi pada subjek motivasi dari perspektif Islam melalui peninjauan dan kutipan dari Al-Qur'an, Sunnah dan Hadits. Motivasi dari perspektif Islam mendapatkan perhatian yang lebih besar karena semakin banyak penulis menyoroti peran yang dimainkan oleh agama dalam membentuk perilaku manusia.

Bhatti berpendapat bahwa motif mendasar dalam Islam adalah Iman (iman). Iman abadi untuk percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, para Nabi-Nya, kitab-kitab-Nya, hari penghakiman, dan Al-Qadar.<sup>20</sup> Kriteria ini membedakan orang percaya dari orang yang tidak percaya, dan itu membentuk dasar motivasi bagi orang percaya. Ketika seorang manusia memiliki Iman, kekuatan dalam imannya mendorong tindakannya. Dia berpendapat bahwa Iman dapat dipandang sebagai tingkat pengetahuan tertinggi, yang membimbing seseorang untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan. Iman bukan hanya pernyataan keyakinan verbal sederhana tetapi keyakinan psikologis yang mendalam yang mencapai kedalaman seseorang dan menyentuh semua dimensi manusia, kognitif, afektif, dan kehendak bebas.

Ather telah menyoroti bahwa manusia diberkahi dengan kehendak bebas, dan Tuhan telah menunjukkan jalan alternatif yang dapat dipilih seseorang.<sup>21</sup> Seseorang dapat memilih jalan orang percaya atau jalan orang. Didorong oleh kehendak bebas internal dan rangsangan eksternal dari penghargaan dan insentif yang dijanjikan oleh Allah, manusia dapat memilih jalan yang ingin mereka ambil. Seorang mukmin memiliki tujuan yang jelas, dan ia mencari penerimaan Allah dan kejelasan maksud atau tujuan ini membimbingnya dalam tindakan dan perilakunya dalam semua aspek kehidupan. Semakin tinggi pentingnya tujuan, semakin besar upaya yang akan dilakukan manusia untuk mencapai tujuan ini. Jika tujuannya adalah untuk mencari penerimaan Allah dan itu lebih penting, hanya dengan begitu manusia akan mengerahkan upaya yang lebih besar untuk mencapai tujuan ini. Akhirnya, Allah mengenal rakyat-Nya dengan baik, jadi Dia menggunakan motivator positif dan negatif karena Dia tahu seseorang itu salah. Untuk mengatasi kekeliruan manusia, Allah telah membuka jendela melalui Taubah untuk mencari pertobatan dan memperbaiki perilaku seseorang.

Di sisi lain, para pengikut didorong oleh kebutuhan spiritual dan tindakan mereka menunjukkan Cinta mereka kepada Allah dan Nabi-Nya dan ketakutan akan Allah. Mereka tulus dan jujur dalam urusan mereka; tepat waktu dan ceria, dan didorong oleh pahala Surga. Mereka

---

<sup>20</sup> Omar K Bhatti et al., "Employee Motivation an Islamic Perspective," *Humanomics* 32, no. 1 (February 8, 2016): 33–47, <https://doi.org/10.1108/H-10-2015-0066>.

<sup>21</sup> Syed Mohammad Ather, Mohammad Aktaruzzaman Khan, and Nazamul Hoque, "Motivation as Conceptualised in Traditional and Islamic Management," *Humanomics* 27, no. 2 (May 24, 2011): 121–37, <https://doi.org/10.1108/08288661111135126>.

menunjukkan perilaku yang baik; didorong untuk mencapai tujuan Halal. Mereka berkomitmen dan bertekad untuk menghasilkan produk dan layanan yang disetujui Islam. Meskipun ada beberapa indeks yang tidak dapat diukur secara instan, namun, mereka dapat diamati melalui pengukuran tidak langsung oleh manajemen. Ini termasuk laporan deskriptif dan penggunaan skala pengukuran.

Din telah mengulas psikologi motivasi dari perspektif Islam dengan mengulas secara rinci berbagai kebutuhan primer dan sekunder serta menghadirkan model motivasi islami dengan mengintegrasikan berbagai teori motivasi.<sup>22</sup> Dia berpendapat bahwa mungkin ada perbedaan, seperti tidak adanya jiwa dalam perspektif teori motivasi, tetapi kemudian ada beberapa bidang konsonansi juga antara teori dan perspektif Islam tentang motivasi. Motivasi agama, terutama sistem penghargaan dan hukuman, bala bantuan positif dan negatif, surga dan neraka, membimbing dan memotivasi orang untuk melakukan perbuatan benar dan mendorong orang untuk menghindari kejahatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mempelajari motivasi dari perspektif Islam adalah penting dan memberikan wawasan unik yang tidak diberikan oleh teori motivasi.

Di sisi lain, Hayati dan Caniago berpendapat bahwa model motivasi tradisional tidak cukup untuk memahami semua aspek perilaku manusia. Pendekatan yang lebih komprehensif untuk memahami perilaku manusia adalah dengan mengadopsi model motivasi total yang mengintegrasikan kekuatan motivasi material dan spiritual.<sup>23</sup> Pendekatan ini masuk akal, karena agama ditemukan memainkan peran yang lebih besar dalam kehidupan para pengikut, dan mengadopsi konsep motivasi Islam akan memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang motivasi manusia. Ketika para pengikut memiliki keyakinan yang kuat pada Allah, maka semua tindakan mereka, baik dalam hubungan mereka dengan orang lain, di tempat kerja atau dalam bisnis, akan dibimbing oleh penahbisan Allah. Ketika pengikut memiliki rasa takut terhadap Allah, mereka dapat menghindari semua tindakan menipu orang lain. Mereka lebih puas dengan penghasilan terbatas yang diperoleh dengan cara yang benar, dan mereka mendukung dan memahami manusia lain, semuanya dilakukan untuk menyenangkan Allah. Oleh karena itu, pengaruh Islam terhadap para pengikutnya sangat kuat, dan ada kebutuhan akan model motivasi Islam yang komprehensif yang menggabungkan unsur-unsur model teori motivasi dan mengintegrasikan perspektif psikologi Islam.

## PENUTUP

Diidentifikasi bahwa Allah menciptakan umat manusia untuk menyebarkan firman-Nya dan untuk melakukan tindakan-Nya. Dia memotivasi manusia dengan menawarkan kepada mereka pahala tertentu dan membuat mereka takut akan konsekuensinya jika mereka gagal mengikuti perintah-perintah-Nya. Artikel ini memberikan wawasan yang lebih besar tentang peran yang dimainkan oleh Islām dalam memotivasi manusia untuk menjalani kehidupan dengan cara yang bermanfaat di bumi ini dan di akhirat. Artikel ini diharapkan dapat berkontribusi lebih jauh terhadap pengetahuan dan pemahaman kolektif tentang motivasi dan perilaku manusia.

---

<sup>22</sup> Maaz Ud Din et al., "EFFECT OF ISLAMIC WORK ETHICS ON JOB PERFORMANCE: MEDIATING ROLE OF INTRINSIC MOTIVATION," *International Journal of Islamic Business Ethics* 4, no. 2 (September 30, 2019): 676, <https://doi.org/10.30659/ijibe.4.2.676-688>.

<sup>23</sup> Keumala Hayati and Indra Caniago, "Islamic Work Ethic: The Role of Intrinsic Motivation, Job Satisfaction, Organizational Commitment and Job Performance," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 65 (December 2012): 1102–6, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.148>.

**REFERENSI**

- Amrullah, M. Kholis, and M. Irfan Islamy. *Perencanaan Penelitian : Perjalanan Sistematis Penemuan Teori*. Edited by Ani Cahyadi. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Ariyanto, Ayok, and Sulistyorini Sulistyorini. “Konsep Motivasi Dasar Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan Islam.” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 4, no. 2 (January 13, 2020): 1. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2333>.
- ASTUTI, Sih Darmi, Ali SHODIKIN, and Maaz UD-DIN. “Islamic Leadership, Islamic Work Culture, and Employee Performance: The Mediating Role of Work Motivation and Job Satisfaction.” *The Journal of Asian Finance, Economics and Business* 7, no. 11 (November 30, 2020): 1059–68. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.1059>.
- Awang, Sabri B. “Hallucination Disorders: The Effects of Using the Tazkiyatun Nafs Module on the Academic Achievement of Students with Hallucinations.” *European Journal of Education and Pedagogy* 3, no. 4 (July 30, 2022): 41–51. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2022.3.4.422>.
- Bhatti, Omar K, Uzma S Aslam, Arif Hassan, and Mohamed Sulaiman. “Employee Motivation an Islamic Perspective.” *Humanomics* 32, no. 1 (February 8, 2016): 33–47. <https://doi.org/10.1108/H-10-2015-0066>.
- Falbo, Toni, and Robert C. Beck. “Naive Psychology and the Attributional Model of Achievement.” *Journal of Personality* 47, no. 2 (June 1979): 185–95. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1979.tb00198.x>.
- Hayati, Keumala, and Indra Caniago. “Islamic Work Ethic: The Role of Intrinsic Motivation, Job Satisfaction, Organizational Commitment and Job Performance.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 65 (December 2012): 1102–6. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.148>.
- Lin, Ruei-Lung, Hilaree N. Frazier, Katie L. Anderson, Sami L. Case, Adam O. Ghoweri, and Olivier Thibault. “Sensitivity of the <sc>S1</Sc> Neuronal Calcium Network to Insulin and <sc>Bay-K</Sc> 8644 in Vivo: Relationship to Gait, Motivation, and Aging Processes.” *Aging Cell* 21, no. 7 (July 19, 2022). <https://doi.org/10.1111/accel.13661>.
- Luqman, Kamila. “TEORI HIRARKI KEBUTUHAN DAN SANTRI YANG BERAKTUALISASI DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM GERSEMPAL OMBEN SAMPANG.” *Bayan Lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam* 5, no. 1 (February 1, 2022): 77. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v5i1.533>.
- Luz, Nimrod. “Pilgrimage and Religious Tourism in Islam.” *Annals of Tourism Research* 82 (May 2020): 102915. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102915>.
- Mahoney, Annette, Serena Wong, Julie M. Pomerleau, and Kenneth I. Pargament. “Sanctification of Diverse Aspects of Life and Psychosocial Functioning: A Meta-Analysis of Studies from 1999 to 2019.” *Psychology of Religion and Spirituality*, May 6, 2021. <https://doi.org/10.1037/rel0000354>.
- McDougall, Julian, and Isabella Rega. “Beyond Solutionism: Differently Motivating Media Literacy.” *Media and Communication* 10, no. 4 (August 29, 2022). <https://doi.org/10.17645/mac.v10i4.5715>.
- Mohammad Ather, Syed, Mohammad Aktaruzzaman Khan, and Nazamul Hoque. “Motivation as Conceptualised in Traditional and Islamic Management.” *Humanomics* 27, no. 2 (May 24, 2011): 121–37. <https://doi.org/10.1108/08288661111135126>.
- Munjiat, Siti Maryam. “PERAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER USIA REMAJA.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1

- (August 3, 2018). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2954>.
- Noor, Triana Rosalina. "PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SEBUAH SISTEM DI ERA 4.0." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (July 16, 2019): 153–71. <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1472>.
- Pintrich, Paul R., and Elisabeth V. De Groot. "A Motivational Science Perspective on the Role of Student Motivation in Learning and Teaching Contexts." *Journal of Educational Psychology* 95, no. 4 (2003): 667–86. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.4.667>.
- Pintrich, Paul R. "The Role of Motivation in Promoting and Sustaining Self-Regulated Learning." *International Journal of Educational Research* 31, no. 6 (January 1999): 459–70. [https://doi.org/10.1016/S0883-0355\(99\)00015-4](https://doi.org/10.1016/S0883-0355(99)00015-4).
- Sandner, Dieter. "Sigmund Freud's Contributions to the Psychology of Love Life." In *Society and the Unconscious*, 55–70. Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, 2022. [https://doi.org/10.1007/978-3-662-66175-8\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-662-66175-8_6).
- Schunk, Dale H., and Maria K. DiBenedetto. "Motivation and Social Cognitive Theory." *Contemporary Educational Psychology* 60 (January 2020): 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>.
- Setiaji, Cahyo. "Peningkatan Skill Opinion Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Debat." *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora* 1, no. 1 (June 8, 2022): 20–27. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v1i1.3178>.
- Supriatna, Rizki Rizki. "Eskatologi Mulla Sadra: Kebangkitan Setelah Kematian." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (April 23, 2020): 101–20. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6329>.
- Ud Din, Maaz, Faisal Khan, Usman Khan, Ana Kadarningsih, and Sih Darmi Astuti. "EFFECT OF ISLAMIC WORK ETHICS ON JOB PERFORMANCE: MEDIATING ROLE OF INTRINSIC MOTIVATION." *International Journal of Islamic Business Ethics* 4, no. 2 (September 30, 2019): 676. <https://doi.org/10.30659/ijibe.4.2.676-688>.
- Zhang, Lianshan, and Eun Hwa Jung. "WeChatting for Health: An Examination of the Relationship between Motivations and Active Engagement." *Health Communication* 34, no. 14 (December 6, 2019): 1764–74. <https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1536942>.